

# **Optimalisasi Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Belanda Guna Meningkatkan Pengembangan Wisata Budaya di Kota Semarang\*)**

## **Sekilas tentang Bangunan Bersejarah**

Ika Dewi Retno Sari (2012) mengemukakan secara detail akan arti penting bangunan bersejarah bahwa belajar sejarah juga memberikan guna rekreatif, ketika kita mengunjungi sebuah situs sejarah, maka seakan-akan kita sedang melakukan perlawatan sejarah, menerobos waktu dan tempat menuju masa lampau untuk mengikuti peristiwa yang terjadi.

Pembelajaran outclass dengan mengunjungi bangunan-bangunan bersejarah di Kota Lama akan memberi suasana berbeda dalam pembelajaran Sejarah. Memberikan pengajaran Sejarah dengan tidak dibatasi oleh dinding kelas adalah salah satu cara untuk menjadikan Sejarah sebagai mata pelajaran yang tidak membosankan.

Belajar sambil berekreasi akan memberikan kesan baik yang lebih mendalam kepada siswa. Mengunjungi tempat bersejarah, tidak perlu harus dengan biaya yang besar, guru dapat memanfaatkan situs-situs sejarah yang berada di dalam kota.

Kota Lama dapat dijadikan salah satu pilihan tempat yang dapat dikunjungi jika dikelola dengan baik. Kota Jakarta dapat dijadikan percontohan pengelolaan Kota Lama sebagai objek belajar sejarah dan objek rekreasi, yang sekaligus dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya.

Menurut Cor Dijkgraaf, pakar pengembangan kawasan bersejarah dari Leiden University, Belanda, bahwa kawasan bersejarah di sebuah lokasi bisa menjadi modal utama pengembangan sektor pariwisata. Peninggalan bersejarah membuat sebuah kota menjadi unik dan membedakan kota satu dengan kota lainnya. Inilah yang menjadikan alasan orang mau berkunjung ke suatu kota karena tidak ada orang yang mau berkunjung ke kota yang isinya hanya gedung bertingkat.

## **Hambatan-hambatan**

Keberadaan Kota Semarang sebagai kota yang memiliki peninggalan bangunan kolonial Belanda terbanyak di Indonesia di satu sisi serta perhatian pemerintah Kota Semarang melalui Rencana Kerja Tahun 2015 tentang Pengembangan dan pelestarian seni dan budaya tradisional, bangunan bersejarah serta benda cagar budaya di sisi yang lain menjadi alasan kuat pemanfaatan bangunan bersejarah perlu mendapat perhatian dalam rangka memperkuat identitas dan jati diri masyarakat di kota Semarang.

Namun dari hasil penelitian yang dilakukan Mayang (2017), bahwa strategi yang belum maksimal dalam meningkatkan kinerja aparatur di lingkungan Disbudpar Kota Semarang, pelestarian kawasan, situs, benda dan bangunan cagar budaya, pelestarian seni budaya tradisional, kualitas dan kuantitas destinasi pariwisata, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara, menjadi hambatan pengembangan pariwisata di kota Semarang.

Ditemukan juga minimnya antusiasme serta penolakan dari masyarakat dalam pengelolaan daerah wisata dan pelestarian seni budaya tradisional yang mereka miliki, serta belum adanya branding Kota Semarang untuk membantu menjual sektor pariwisata oleh para pelaku usaha(swasta) di Kota Semarang.

Secara garis besar hambatan-hambatan di atas dapat diringkas sebagai berikut :

- a. minimnya antusiasme dan penolakan para pemilik bangunan bersejarah untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan perekonomian,

Minimnya antusiasme dan penolakan oleh pemilik bangunan bersejarah untuk berpartisipasi dalam melestarikan bangunan bersejarah bukan tidak punya alasan. Pembebanan Pajak Bumi dan Bangunan yang memberatkan bagi para pemilik. Lokasi bangunan yang terletak di pinggir jalan membawa konsekuensi logis dikenai kewajiban membayar Pajak Bumi dan Bangunan lebih tinggi dari pada lokasi lainnya. Pembebanan pajak akan semakin tinggi terhadap properti yang terletak di jalan-jalan utama atau lokasi

strategis. Selain itu, melestarikan bangunan kuno itu butuh biaya pemeliharaan dan biaya perbaikan yang besar.

- b. minat generasi muda terhadap seni dan budaya tradisional masih kurang,

Minat generasi muda terhadap seni dan budaya tradisional masih kurang perlu mendapat perhatian serius. Rasa bangga, kepedulian maupun mempelajari masih kurang, apalagi terlibat dalam upaya melestarikan budaya kurang tertanam. Mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi kekayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada dasarnya kaum muda bukan tidak berminat terhadap kesenian tradisional, akan tetapi saat ini kemasannya harus bisa disesuaikan dengan kondisi seperti sekarang ini, sehingga tidak terkesan membosankan.

- c. belum optimalnya kepedulian masyarakat terhadap seni dan budaya,

Derasnya arus informasi dari Negara lain yang masuk ke Indonesia membawa budaya asing mempengaruhi perubahan budaya masyarakat. Secara perlahan tetapi pasti rasa cinta maupun pemahaman terhadap budaya mulai luntur terutama di kalangan generasi muda. Tergantikan oleh budaya Barat yang tidak seluruhnya sesuai dengan norma etika bangsa Indonesia. Kondisi ini mampu mengikis kesadaran masyarakat dalam mencintai seni budaya. Padahal, seni budaya bisa menjadi ciri sebuah bangsa dan patut dijaga kelestariannya.

- d. kurang lengkapnya fasilitas dan kualitas sarana dan prasarana di obyek wisata,

Kelengkapan fasilitas, kualitas sarana dan prasarana yang baik menjadi sebuah keharusan untuk tumbuhnya kepariwisataan di suatu kota. Fasilitas yang memadai memungkinkan proses perekonomian di sektor pariwisata dapat berjalan dengan baik dan lancar. Jika keadaan yang terjadi sebaliknya, maka pariwisata di kota tersebut tidak akan menarik dan pada akhirnya kunjungan wisatawan tidak akan tumbuh dengan baik.

## **Solusi yang bisa ditawarkan**

Berdasarkan kondisi tersebut, tentunya upaya-upaya konkrit untuk mencari solusi perlu mendapat perhatian bagi semua pihak tanpa kecuali bagi kalangan akademisi dimana perguruan Tinggi berada. Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, mengatur bahwa pemerintah, pemerintah daerah dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata.

Menurut Marville (1995) dalam Udjianto Pawitro (2015) menangani atau mengelola kawasan kota lama, yang didalamnya terdapat banyak artifak atau peninggalan budaya kota, maka pihak pemerintah kota perlu sedari dini menaruh perhatian terhadap bentuk-bentuk usaha terkait kegiatan pelestarian dan pemeliharaan dari objek-objek bernilai sejarah-budaya.

Keberadaan bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kota Semarang merupakan potensi yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan heritage tourism atau wisata warisan budaya sebagai alternatif pengembangan pariwisata di perkotaan. Upaya untuk menggarap secara serius heritage tourism tersebut sejalan dengan kebijakan rencana kerja pemerintah daerah Kota Semarang dalam upayanya mendorong perekonomian daerah dengan primadona ekonominya di sektor usaha Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Melalui optimalisasi pemanfaatan Bangunan bersejarah yang cukup banyak, bisa menjadi pengungkit pertumbuhan ekonomi di sektor perdagangan dan jasa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Agus Prawoto (2011) dalam Aras Aira(2015) bahwa tujuan manajemen aset adalah untuk menjaga agar nilai aset tersebut tetap tinggi dan mempunyai usia hidup yang panjang dengan menyediakan biaya operasi yang memadai sehingga mampu menghasilkan output yang tinggi secara efisien, memberikan kepuasan kepada pelanggan namun dengan tetap mengindahkan aspek peraturan perundangan yang berlaku dan aspek keselamatan kerja dan memberikan image yang baik kepada publik.

Dengan tumbuhnya kesadaran pemilik bangunan bersejarah untuk ikut berpartisipasi dalam menggerakkan roda perekonomian melalui pemanfaatan bangunan miliknya serta sikap proaktif dari Dinas Pariwisata, Dinas Tata Ruang maupun instansi teknis lainnya yang terkait baik dalam hal perijinan-perijinan, serta pemberian insentif maupun keringanan pajak bumi dan bangunan,

secara otomatis tidak hanya meningkatkan lapangan pekerjaan namun juga tumbuhnya bisnis baru yaitu heritage tourism yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Semarang.

Usaha-usaha nyata lainnya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan pariwisata kota Semarang adalah pembelajaran seni budaya sejak dini kepada para siswa, membuat peta wisata warisan budaya (heritage tourism map) maupun kesempatan yang luas untuk agen perjalanan wisata untuk mengemas paket wisata kota berikut transportasinya. Dengan memadukan pengembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan heritage tourism tentunya akan memberikan ciri khas kota Semarang sebagai Kota Dagang Kenangan Lama. Hal ini diharapkan jadi Branding dan daya tarik para wisatawan untuk berkunjung ke Kota Semarang.

Referensi :

Diunduh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6577/A55.pdf?sequence=1> pada tanggal 29 Oktober 2018.

Diunduh dari <http://eprints.undip.ac.id/59453/1/COVER.pdf> pada tanggal 29 Oktober 2018.

Diunduh dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/download/807/767> pada tanggal 29 Oktober 2018.

Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/323632370\\_KOTA\\_LAMA\\_SEMARANG\\_SITUS\\_SEJARAH\\_YANG\\_TERPINGGIRKAN](https://www.researchgate.net/publication/323632370_KOTA_LAMA_SEMARANG_SITUS_SEJARAH_YANG_TERPINGGIRKAN) pada tanggal 11 Februari 2019

Diunduh dari [Kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2008/11/26/17323361/generasi.muda.kurang.peduli.budaya.sendiri) dengan judul "Generasi Muda Kurang Peduli Budaya Sendiri", <https://nasional.kompas.com/read/2008/11/26/17323361/generasi.muda.kurang.peduli.budaya.sendiri>. Pada tanggal 13 Februari 2019.

Diunduh dari [Kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2008/09/14/02422737/anak.muda.ogah.melirik.seni.tradisional) dengan judul "Anak Muda Ogah Melirik Seni Tradisional", <https://nasional.kompas.com/read/2008/09/14/02422737/anak.muda.ogah.melirik.seni.tradisional> pada tanggal 13 Februari 2019.

\*) disampaikan oleh : Hudi Prawoto, pada Diskusi Rutin Bulanan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang pada tanggal 13 Februari 2019.